

Kode Sakral dalam Komunikasi Keseharian: Analisis Fungsi Pragmatis Istilah Arab dalam Masyarakat Petani Jawa

Mubarok Ahmadi

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

E-mail: ahmadi@iai-tabah.ac.id

tritami@iai-tabah.ac.id

Abstrak: *Kajian akulturasi linguistik Arab-Jawa selama ini masih terbatas pada pendokumentasian pergantian nama diri (onomastik) dan analisis sistem bunyi serta tata kata (struktural). Akibatnya, terdapat celah akademis yang lebar dalam memahami dimensi pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis repertoar kode sakral istilah Arab; Mengurai fungsi pragmatis dan nilai ilokusioner yang melekat padanya; dan mengeksplorasi peran kode tersebut dalam membangun identitas kultural masyarakat petani Jawa. Penelitian ini menggunakan desain etnopragmatik yang mengintegrasikan observasi partisipan intensif, wawancara. Penelitian ini mengungkap lima kluster fungsi pragmatis kode sakral: 1) Inisiasi & Perlindungan; 2) Ekspresi Gratitude; 3) Resiliensi & Adaptasi; 4) Refleksi & Transformasi; 5) Struktural & Kosmologis. Istilah-istilah Arab dalam komunitas petani Jawa berfungsi jauh melampaui makna leksikalnya yang merupakan pilar pragmatis dalam konstruksi identitas Muslim Jawa Agraris. Kode sakral ini merekatkan spiritualitas Islam, nilai-nilai Jawa, dan logika agraris menjadi satu kesatuan identitas yang hidup dan terus direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari.*

Keyword: *Etnopragmatik, Kode Sakral, Tindak Tutur Ilokusioner, Identitas Kultural, Akulturasi Linguistik.*

Pendahuluan

Akulturasi linguistik Arab-Jawa merepresentasikan suatu fenomena sosiohistoris yang kompleks, di mana integrasi kosakata Arab telah menembus berbagai strata masyarakat Jawa, termasuk Masyarakat agraris yang sering terabaikan dalam wacana akademis. Meskipun studi-studi sebelumnya telah mengungkap manifestasi

akulturasi dalam domain arsitektur¹ dan sistem penamaan², dimensi pragmatis dalam komunikasi sehari-hari masyarakat pedesaan masih belum terjamah secara memadai. Masyarakat petani Jawa, dengan sistem nilai dan praktik kultural yang khas, justru menjadi locus menarik untuk mengeksplorasi bagaimana istilah-istilah Arab berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai kode sakral yang mereproduksi identitas kultural.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah terbatasnya pemahaman mengenai mekanisme pragmatis yang mengatur penggunaan istilah Arab dalam interaksi keseharian Masyarakat agraris. Padahal, istilah-istilah ini beroperasi sebagai modal simbolik yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi penanda identitas keagamaan³. Masyarakat petani Jawa, dengan karakteristik sosio-kultural yang khas, menawarkan konteks yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana istilah-istilah Arab diadaptasi dan difungsikan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kenyataan bahwa masyarakat ini sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan bahasa Arab formal justru membuat proses akulturasi yang terjadi bersifat organik dan autentik, merefleksikan mekanisme adaptasi kultural yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopragmatik yang mengkombinasikan analisis mikro-pragmatis teori tindak tutur dengan konteks makro-sosial etnografi komunikasi⁴. Pendekatan ini mengkaji Bahasa tutur dan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat. Pendekatan

¹ A D Gaputra, "Acculturation Elements on Sang Cipta Rasa and Panjunan Red Mosque," *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 2 (2020): 119–26, <https://doi.org/10.18860/jia.v6i2.8128>; L R Schiffer et al., "Acculturation of Hindu, Java and Islamic Architecture at the Sang Cipta Rasa Mosque of Cirebon, Indonesia," *ISVS E-Journal* 9, no. 4 (2022): 72–87, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85140616098&partnerID=40&md5=fdddf81c532e3c32957c351e3f8bcc8>.

² J C Kuipers, "The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification," *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 59–94, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.59-94>.

³ Muhammad Rohmadi et al., "Religiousness in Javanese Language and Culture Communication: A Sociopragmatic Study in Java Island, Indonesia," *International Journal on Culture, History, and Religion* 7, no. 1 (June 16, 2025): 19–37, <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7i1.112>.

⁴ Pranowo Pranowo, "PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA NONVERBAL: STUDI KASUS ETNOPRAGMATIK," *LITERA* 19, no. 1 (March 2020): 52–71, <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.28873>.

etnopramatik dengan mengintegrasikan analisis mikrolinguistik teori tindak tutur dengan konteks makro sosial etnografi komunikasi⁵. Dengan integrasi teoritis ini memungkinkan untuk mengeksplori secara komprehensif terhadap bagaimana istilah arab berfungsi sebagai kode sakral dalam membentuk relasi sosial dalam memproduksi identitas kultural.

Beberapa kajian literatur mengungkapkan beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Studi tentang arabisasi nama-nama Jawa, meskipun komprehensif secara kuantitatif, terbatas pada ranah onomastik tanpa menyentuh dimensi wacana sehari-hari⁶. Sementara itu, penelitian tentang absorpsi fonologis bahasa Arab ke dalam bahasa Mandailing masih berkutat pada analisis struktural tanpa mengembangkan implikasi pragmatismenya⁷. Disini budaya penelitian akulturasi budaya yang mengeksplorasi mekanisme spesifik pertukaran budaya antara keluarga Basyaiban dan kesultanan Jawa⁸, penelitian ini lebih fokus pada mekanisme pertukaran budaya namun kurang menyentuh dari sisi komunikasi. Demikian pula, studi tentang preservasi identitas kultural melalui komponen tutur⁹, meskipun relevan, terbatas pada masyarakat pesisir dengan dinamika yang berbeda dari masyarakat agraris. Dari studi kajian-kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian sehingga perlu dilakukan kajian tentang integrasi perspektif etnografis dengan analisis pragmatis linguistik dalam konteks pedesaan Jawa.

⁵ Donal Carbaugh, "Ethnography of Communication," in *Communication* (Oxford University Press, 2011), <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0015>; Nazym Abdygaliyeva et al., "Ethnolinguistic Features of Kazakh Mourning Etiquette and Expressions of Condolence," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 8 (August 6, 2025), <https://doi.org/10.30564/fls.v7i8.10145>.

⁶ Kuipers, "The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification."

⁷ C Muskar, "The Phenomenon of Arabic Language Absorption into Mandailing Language: An Autosegmental Phonology Analysis," *Research Journal in Advanced Humanities* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.58256/8w5mvf49>.

⁸ Rosyid Abdul Majid, "AKULTURASI BUDAYA ARAB JAWA: KELUARGA BASYAIBAN MAGELANG 1813-1939," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 21, no. 01 (January 22, 2025): 105–28, <https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.607>.

⁹ R Tiani, "Preservation of Cultural Identity through Speech Components in the Southern Coastal Java Environment," in *E3S Web of Conferences*, vol. 202, 2020, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207045>.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: Pertama, melakukan inventarisasi sistematis terhadap kode sakral istilah Arab dalam komunikasi harian masyarakat petani. Kedua, melakukan analisis mengenai fungsi pragmatis dan nilai ilokusioner yang melekat pada penggunaan kode-kode sakral. Ketiga, mengeksplorasi kontribusi signifikan dari praktik komunikasi sakral tersebut dalam konstruksi identitas kultural. Penelitian ini menawarkan pengembangan model etnopragmatik integratif yang menyintesis teori tindak tutur dengan etnografi komunikasi dalam konteks kajian masyarakat agraris Indonesia. Model ini tidak hanya mengisi celah metodologis dalam studi linguistik antropologis, tetapi juga membuka perspektif baru dalam memahami kompleksitas akulturasi linguistik dari sudut pandang mikro-pragmatis.

Metode Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini berpusat pada tindak tutur yang mengandung kode sakral istilah Arab, yang dianalisis pada tiga level. Pada level mikro, penelitian mengkaji praktik individu dalam interaksi sehari-hari; pada level meso, meneliti pola komunikasi dalam kelompok sosial seperti kelompok tani dan jam'iyah; sedangkan pada level makro, menganalisis artefak budaya dan dokumen yang merekam penggunaan kode sakral. Pendekatan multi-level ini memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap bagaimana kode linguistik berfungsi sebagai praktik sosial dalam masyarakat agraris.

Penelitian ini menggunakan desain etnopragmatik yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif interpretatif dengan analisis linguistik pragmatis. Desain ini dipilih karena kemampuannya menjembatani celah teoritis antara analisis mikro-pragmatis teori tindak tutur dan konteks makro-sosial etnografi komunikasi. Melalui pendekatan immersif dan holistik ini, penelitian dapat menangkap kompleksitas penggunaan kode sakral dalam konteks alamiah sekaligus menganalisis fungsi pragmatisnya secara mendalam.

Lokus penelitian berlokasi di Desa Takerharjo, Lamongan, Jawa Timur, yang dipilih sebagai representasi ideal masyarakat agraris Jawa dengan tradisi jam'iyah yang masih hidup. Partisipan penelitian terdiri dari 100 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria ketat: berstatus sebagai petani aktif, aktif dalam jam'iyah, menggunakan istilah Arab dalam komunikasi sehari-hari, dan bersedia berpartisipasi berkelanjutan. Karakteristik partisipan divariasikan

berdasarkan usia, jenis kelamin, dan peran sosial untuk memastikan representasi yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Observasi partisipan dilaksanakan selama 300 hari yang mencakup tiga fase kritis siklus pertanian, difokuskan pada konteks penggunaan kode sakral dalam berbagai situasi komunikasi. Wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur berdasarkan model SPEAKING Hymes, dengan fokus pada pemahaman konseptual tentang kode sakral dan makna kultural yang melekat. Analisis dokumen dilakukan terhadap catatan kegiatan jam'iyah dan artefak budaya relevan lainnya. Prosedur pengumpulan data mengikuti tiga tahap berurutan: eksploratori, intensif, dan konfirmatori.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan analitis berurutan. Analisis domain dilakukan untuk mengidentifikasi ranah penggunaan kode sakral; analisis taksonomi untuk mengklasifikasikan fungsi pragmatis berdasarkan teori tindak tutur; analisis komponensial untuk mengurai makna kultural dan nilai simbolik; serta analisis tema kultural untuk mengintegrasikan seluruh temuan dalam kerangka budaya yang lebih luas. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, member checking berkala, peer debriefing dengan ahli, serta ketekunan pengamatan dan audit trail yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Sistematis Kode Sakral

Berdasarkan analisis data observasi partisipan dan wawancara mendalam, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memetakan repertoar istilah Arab yang berfungsi sebagai kode sakral dalam komunikasi sehari-hari masyarakat petani. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah tersebut tidak bersifat acak, melainkan terorganisir ke dalam lima kluster fungsional utama yang merefleksikan siklus kehidupan agraris dan spiritualitas masyarakat.

Tabel 1. Inventarisasi Kode Sakral Istilah Arab dalam Komunikasi Petani Jawa

Kluster Fungsi	Istilah Arab	Konteks Penggunaan	Frekuensi (%)	Contoh Kutipan Percakapan
Inisiasi & Perlindungan	Bismillah	Pembuka ritual penanaman	90%	" <i>tandur jagung sak kedok... bismillah mugo-mugo gak dientekno tikus</i> "
	Alhamdulillah	Syukur pasca panen	95%	" <i>Alhamdulillah, panen tabun iki luwih apik...</i> "
	Syukur	Syukur turun hujan	88%	" <i>Syukur, Gusti Allah sek paring udan...</i> "
Ekspre si Gratit ude	Masya Allah	Kekaguman hasil pertanian	70%	" <i>Masya Allah, tandurane tonggo uapik...</i> "
	Inna Lillah	Penerimaan musibah pertanian	82%	" <i>Inna lillah, tanduran iki dientekno tikus...</i> "
Resilie nsi & Adapta si	Sabar	Mekanisme koping kegagalan	75%	" <i>Yo sabar nae, sek durung rejeki ne...</i> "
	Tobat	Evaluasi spiritual	60%	" <i>...saiki aku tobat</i> "

Kluster Fungsi	Istilah Arab	Konteks Penggunaan	Frekuensi (%)	Contoh Kutipan Percakapan
Transformasi	Insya Allah	Perencanaan siklus tanam	85%	" <i>Insya Allah, musim ngarep nandur lombok...</i> "
Struktural & Kosmologis	Ba'da Isya	Penanda waktu rapat kelompok tani	90%	" <i>Rapat kelompok tani biasane ba'da Isya</i> "
	Ba'da Maghrib	Penanda kegiatan religius	92%	" <i>Engko ba'da maghrib ono jam'iyahan</i> "
	Rezeki	Konsep pemaknaan hasil panen	87%	" <i>Rejeki wis ana sing ngatur</i> "
	Jam'iyah	Penyebutan kegiatan keagamaan rutin	90%	" <i>Engko ba'da maghrib ono jam'iyahan</i> "

Inventarisasi pada Tabel 1 di atas menjadi dasar untuk analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap kode sakral tidak hanya berfungsi sebagai penanda leksikal, tetapi juga memiliki muatan pragmatis dan nilai ilokusioner yang kuat dalam membentuk interaksi sosial dan mereproduksi identitas kultural.

Fungsi Pragmatis dan Nilai Ilokusioner Kode Sakral

Analisis terhadap penggunaan kode sakral istilah Arab dalam masyarakat petani Jawa yang termuat dalam Tabel.1 mengungkapkan bahwa istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda leksikal, tetapi memiliki kekuatan pragmatis yang kompleks. Melalui lensa teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1969, 1975), serta dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural Jawa, dapat diidentifikasi fungsi ilokusioner spesifik yang melekat pada setiap kluster kode sakral. Pendekatan etnopragmatik yang digunakan memungkinkan pemahaman bahwa kekuatan ilokusioner ini terwujud melalui kesepakatan kolektif dalam masyarakat¹⁰, sekaligus mereproduksi identitas kultural yang khas.

Kluster Inisiasi dan Perlindungan (Protektif)

Istilah: Bismillah

Fungsi Pragmatis: Tuturan ini berfungsi sebagai performativus direktif-protektif. Sebagai directive speech act¹¹, ia tidak hanya menandai dimulainya sebuah tindakan (inisiasi) tetapi juga berfungsi sebagai permohonan perlindungan secara ilokusioner. Penggunaannya yang konsisten pada awal aktivitas penanaman merupakan bentuk strategi mitigasi¹² terhadap ketidakpastian dan ancaman dalam pertanian.

Nilai Ilokusioner: Nilai utamanya terletak pada pengalihan kendali secara simbolis dari manusia kepada kekuatan transendental. Tuturan ini menciptakan "keselamatan psikologis" kolektif dan berfungsi sebagai modal simbolik¹³ yang memperkuat ketahanan masyarakat dengan mengurangi kecemasan akan kegagalan panen.

¹⁰ L McDonald, "Reimagining Illocutionary Force," *Philosophical Quarterly* 72, no. 4 (2022): 918–39, <https://doi.org/10.1093/pq/pqab063>; M Sbisà, "Speech Acts in Context," *Language and Communication* 22, no. 4 (2002): 421–36, [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(02\)00018-6](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(02)00018-6).

¹¹ M Ruffino, "Basic Tools: Elements of a Theory of Speech Acts," in *Synthese Library*, vol. 443, 2022, 157–77, https://doi.org/10.1007/978-3-030-86622-8_9; L Moessner, "Directive Speech Acts - A Cross-Generic Diachronic Study," *Journal of Historical Pragmatics* 11, no. 2 (2010): 219–49, <https://doi.org/10.1075/jhp.11.2.03moe>.

¹² E Marzuki et al., "Saving Lives, Saving Face: Mitigated Directives during out-of-Hospital Cardiac Arrest Resuscitation," *Journal of Politeness Research* 21, no. 2 (2025): 457–80, <https://doi.org/10.1515/pr-2023-0010>.

¹³ S Zolyan, "When Actions and Meanings Meet Each Other (in Relation to Performatives in Political Practices and Discourses)," in *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*, vol. 37, 2024, 157–76, https://doi.org/10.1007/978-3-031-65502-9_9.

Dalam konteks ini, Bismillah beroperasi sebagai declarative illocutionary act¹⁴ dalam level keyakinan, yang mengubah status psikologis petani dari "rentan" menjadi "terlindungi".

Kluster Ekspresi Gratitude dan Pengakuan

Istilah: Alhamdulillah, Syukur, Masya Allah

Fungsi Pragmatis: Ketiganya merupakan tindak tutur ekspresif (Searle, 1969) yang mengungkapkan sikap psikologis penutur. Alhamdulillah dan Syukur berfungsi sebagai ekspresi syukur, sementara Masya Allah berfungsi sebagai ekspresi kekaguman yang disertai pengakuan akan kuasa ilahi. Sebagaimana ditemukan dalam studi gratitude di berbagai budaya¹⁵, ekspresi syukur tidak hanya bersifat interpersonal tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual¹⁶.

Nilai Ilokusioner: Nilainya terletak pada penguatan kohesi sosial dan konstruksi resiliensi kolektif. Ekspresi syukur pasca panen (Alhamdulillah) berfungsi sebagai reinforcer positif yang memperkuat identitas masyarakat sebagai penerima nikmat. Sementara itu, Masya Allah berfungsi sebagai pengingat kolektif untuk menghindari kesombongan (andap asor), sekaligus mereproduksi nilai budaya Jawa tentang pentingnya menjaga keseimbangan sosial¹⁷. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa gratitude dalam masyarakat kolektif cenderung menekankan harmoni sosial¹⁸.

Kluster Resiliensi dan Adaptasi

Istilah: Inna Lillah, Sabar

Fungsi Pragmatis: Inna Lillah berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif-deklaratif yang menyatakan penerimaan atas takdir, sedangkan Sabar berfungsi sebagai komisif internal yang meneguhkan komitmen untuk bertahan. Keduanya merupakan mekanisme coping

¹⁴ Ruffino, "Basic Tools: Elements of a Theory of Speech Acts."

¹⁵ W M Alshuhaim and A I Alhojailan, "Gender-Based Communication Strategies in Expressing Gratitude in Najdi Arabic: An Investigation Into Differences in the Production and Perception of Thanking," *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 2 (2025): 526–38, <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.18>; R Benaicha and N Al-Shara'h, "A Contrastive Study of Gratitude Speech Act: A Case Study of Algerian and Jordanian Arabic," *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 3 (2024): 786–95, <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.20>.

¹⁶ M E McCullough et al., "Is Gratitude a Moral Affect?," *Psychological Bulletin* 127, no. 2 (2001): 249–66, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.249>.

¹⁷ Pranowo, "PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA NONVERBAL: STUDI KASUS ETNOPRAGMATIK."

¹⁸ L J Shin et al., "Gratitude in Collectivist and Individualist Cultures," *Journal of Positive Psychology*, 2020, 598–604, <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789699>.

linguistik yang merepresentasikan *community resilience*¹⁹ dalam menghadapi adversitas.

Nilai Ilokusioner: Nilai ilokusioner utama adalah transformasi makna musibah. Dengan mengucapkan *Inna Lillah*, petani mengubah musibah dari sekadar kerugian materi menjadi bagian dari siklus kosmologis yang lebih besar, sehingga mengurangi beban psikologisnya. Sementara itu, Sabar berfungsi sebagai strategi *face-saving*²⁰ dan *coping mechanism* yang aktif, yang memungkinkan petani mempertahankan harga diri di tengah kegagalan. Nilai ini merefleksikan resiliensi kultural masyarakat agraris Jawa yang telah terinternalisasi melalui praktik bahasa.

Kluster Refleksi dan Transformasi

Istilah: Tobat, *Insyallah*

Fungsi Pragmatis: Tobat berfungsi sebagai komisif-deklaratif yang menandai komitmen untuk perubahan perilaku, sementara *Insyallah* berfungsi sebagai komisif bersyarat²¹ yang menyatakan rencana dengan pengakuan ketergantungan pada kehendak ilahi. Sebagaimana ditemukan dalam studi *ostensible commissives*²², penggunaan *Insyallah* sering kali memiliki muatan kultural yang dalam, melampaui makna literalnya.

Nilai Ilokusioner: Nilainya terletak pada konstruksi identitas moral dan fleksibilitas perencanaan. Tobat memungkinkan evaluasi diri dan koreksi sosial, sementara *Insyallah* berfungsi sebagai strategi

¹⁹ Z Pooyan and A Hokugo, "Community Resilience and Social Capital: Hindering vs Fostering Factors," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 118 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105213>; J Yeo and X Lin, "Your Communities Are Vulnerable yet Also Capable: A Viewpoint on Community Power to Crisis Resilience Research and Practice," *International Journal of Public Sector Management*, 2025, <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2024-0024>.

²⁰ R J Aporbo et al., "Face-Threatening and Face-Saving Speech Acts of Teachers: A Discourse Analysis of Classroom Interactions," *World Journal of English Language* 14, no. 3 (2024): 413–39, <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p413>.

²¹ A Al-Ghazo, "The Force behind Illocutionary Speech Acts: Directive, Commissive, Expressive, and Declarative," *International Journal of English Language and Literature Studies* 13, no. 3 (2024): 408–20, <https://doi.org/10.55493/5019.v13i3.5181>.

²² H Y A Al-Zubeiry and M A M Alzahrani, "Ostensible Commissive Speech Acts In Saudi Spoken Arabic: Socio-Pragmatic Functions," *Journal of Intercultural Communication* 25, no. 2 (2025): 74–87, <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1074>.

kesantunan negatif²³ yang menghindari kesan arogan dalam perencanaan. Dalam konteks agraris, Insya Allah juga menjadi penanda kerendahan hati manusia di hadapan ketidakpastian alam²⁴, sekaligus mereproduksi nilai nerimo ing pandum (menerima takdir) dalam budaya Jawa.

Kluster Struktural dan Kosmologis

Istilah: Ba'da Isya, Ba'da Maghrib, Rezeki, Jam'iyah

Fungsi Pragmatis: Istilah-istilah ini berfungsi sebagai penanda institusional yang mengorganisir ritme kehidupan sosial dan religius. Mereka beroperasi sebagai declarative speech acts²⁵ dalam konteks masyarakat, yang menciptakan dan mereproduksi struktur sosial melalui konsensus kolektif²⁶.

Nilai Ilokusioner: Nilai ilokusionernya adalah kosmologisasi kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan Ba'da Isya dan Ba'da Maghrib, masyarakat tidak hanya menjadwalkan waktu, tetapi juga mengintegrasikan waktu profan (pertanian) dengan waktu sakral (ibadah). Konsep Rezeki membingkai hasil panen bukan sebagai produk usaha manusia semata, tetapi sebagai anugerah yang telah diatur, sehingga mereproduksi pandangan dunia (worldview) teosentris²⁷. Sementara itu, Jam'iyah berfungsi sebagai institusi sosial informal yang memperkuat social capital dan menjadi wahana transmisi nilai antargenerasi.

Secara keseluruhan, kode sakral dalam masyarakat petani Jawa berfungsi sebagai perekat sosio-kultural yang mengintegrasikan dimensi

²³ Yusuf Olawale Owa-Onire Uthman, "Effective Repentance: Its Concept, Islamic Standpoint, And Way Of Its Application," *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (January 2023): 16–24, <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.14>.

²⁴ Angelin Angelin and Turita Setyani, "Discourse of Nrima Ing Pandum in Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen by Tulus Setiyadi," in *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia* (EAI, 2019), <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286801>.

²⁵ M Sbisà, *Essays on Speech Acts and Other Topics in Pragmatics, Essays on Speech Acts and Other Topics in Pragmatics*, 2023, <https://doi.org/10.1093/oso/9780192844125.001.0001>.

²⁶ G J Lobo, "A Critique of Searle's Linguistic Exceptionalism," *Philosophy of the Social Sciences* 51, no. 6 (2021): 555–73, <https://doi.org/10.1177/0048393121995581>.

²⁷ Mohd Mokhtar Muhamad, Sharifah Intan Sharina Syed Abdullah, and Nurazidawati Mohamad Arsad, "The Theocentric Worldview: Sustainability Education for Religion and Spiritual," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (May 2021): 275, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.587>.

spiritual ke dalam praktik keseharian. Melalui analisis etnopragmatik, terlihat bahwa istilah-istilah Arab ini tidak hanya merepresentasikan keyakinan agama, tetapi juga menjadi alat untuk menegosiasikan identitas kejawaan yang telah terislamisasi. Mereka beroperasi dalam jaringan makna yang hidup, yang terus diproduksi dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari.

Fungsi pragmatis dan nilai ilokusioner kode sakral ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakan dan memelihara tatanan sosial. Dalam konteks masyarakat petani Jawa, kode sakral merupakan bentuk social action yang efektif, yang tidak hanya memperkuat kohesi internal tetapi juga menjadi penanda identitas kultural yang membedakan mereka dari masyarakat agraris lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat tesis bahwa pemahaman tentang praktik komunikasi dalam masyarakat pedesaan tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural dan religius yang melingkupinya.

Konstruksi Identitas Kultural: Kode Sakral Sebagai Pilar Identitas Muslim Jawa Agraris

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan kode sakral istilah Arab tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi berfungsi sebagai pilar fundamental dalam konstruksi dan reproduksi identitas kultural masyarakat petani Jawa yakni identitas Muslim Jawa Agraris yang terbentuk melalui dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keislaman, budaya Jawa, dan konteks agraris, dengan kode sakral sebagai perekat utamanya²⁸.

Dari Akulturasi ke Hibriditas: Lahirnya Identitas Muslim Jawa Agraris.

Proses integrasi kosakata Arab ke dalam komunikasi harian masyarakat petani Jawa merepresentasikan suatu bentuk hibriditas kultural yang kompleks. Berbeda dengan studi akulturasi yang hanya memetakan pertukaran unsur budaya²⁹, penelitian ini menemukan bahwa kode sakral telah melebur dan membentuk suatu sintesis budaya

²⁸ Rohmadi et al., "Religiousness in Javanese Language and Culture Communication: A Sociopragmatic Study in Java Island, Indonesia"; Pranowo, "PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA NONVERBAL: STUDI KASUS ETNOPRAGMATIK."

²⁹ Rosyid Abdul Majid, "AKULTURASI BUDAYA ARAB JAWA: KELUARGA BASYAIBAN MAGELANG 1813-1939."

yang unik. Identitas Muslim Jawa tepanya di Desa Takerharjo bukanlah sekadar lapisan Islam di atas substrat Jawa, melainkan sebuah identitas hibrid yang telah menyatu dengan konteks agraris.

Dalam kutipan komunikasi yang dilakukan masyarakat diantaranya adalah “*Rapat kelompok tani biasane ba'da Isya*” dan “*Rejeki wis ana sing ngatur*”. Kutipan ini menunjukkan bagaimana konsep waktu Islami (ba'da Isya) dan konsep teologis (Rezeki) tidak hanya diadopsi, tetapi juga dikontekstualisasikan ke dalam logika dan ritme kehidupan agraris. Proses ini sejalan dengan temuan Kuipers (2018) mengenai politik penamaan Arab-Jawa, namun penelitian ini mengembangkan dengan menunjukkan bagaimana proses serupa terjadi pada level wacana sehari-hari yang lebih cair dan organik.

Kode Sakral sebagai Penanda Identitas Kolektif

Kode sakral berfungsi sebagai penanda batas simbolis (symbolic boundary markers) yang membedakan masyarakat Muslim Jawa Agraris dari kelompok masyarakat lainnya. Penggunaan istilah-istilah seperti *Bismillah* untuk membuka ritual tanam atau *Alhamdulillah* untuk menutup panen, menciptakan sebuah repertoar linguistik bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif³⁰. Nilai-nilai inti dari identitas kolektif ini diantaranya adalah Ketundukan pada Yang Transenden (*Inna Lillah, Rezeki*); Resiliensi dan Penerimaan (*Sabar*); Rasa Syukur dan Kesalingtergantungan (*Syukur, Alhamdulillah*); Keteraturan Komunal (*Jam'iyah, Ba'da Maghrib*). Nilai-nilai ini tidak hanya diucapkan akan tetapi diinternalisasi melalui praktik dalam siklus pertanian, sehingga membentuk sebuah habitus³¹ khas Muslim Jawa Agraris.

Bahasa, Praktik, dan Reproduksi Identitas

Konstruksi identitas kultural tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses reproduksi yang simultan (*continue*) yang dimediasi oleh bahasa dan praktik sehari-hari³². Dalam masyarakat petani Jawa, reproduksi identitas ini terjadi melalui dua mekanisme utama: Pertama, Reproduksi melalui Ritual dan Ritus Agraris, Setiap fase kritis dalam siklus pertanian dari awal tanam kata *Bismillah*, menghadapi musibah *Inna Lillah, Sabar*, hingga syukur panen

³⁰ Carbaugh, “Ethnography of Communication.”

³¹ Zolyan, “When Actions and Meanings Meet Each Other (in Relation to Performatives in Political Practices and Discourses).”

³² Sbisà, *Essays Speech Acts Other Top. Pragmat.*

Alhamdulillah diiringi dengan penggunaan kode sakral yang spesifik. Ritual-ritual linguistik ini mentransformasikan pekerjaan pertanian yang bersifat profan menjadi praktik keberagamaan yang sakral, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dalam konteks agraris³³; Kedua, Reproduksi melalui Jejaring Sosial-Keagamaan, Kegiatan *jam'iyah* dan pertemuan kelompok tani yang menggunakan penanda waktu Islami yakni *Ba'da Isya*, *Ba'da Maghrib* menciptakan ruang sosial hibrid dimana identitas sebagai Muslim dan sebagai petani saling memperkuat. Jejaring ini berfungsi sebagai media transmisi nilai antargenerasi yang memastikan kelangsungan identitas kultural masyarakat³⁴.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi linguistik antropologis dengan menunjukkan bahwa integrasi leksikal Arab-Jawa bukan sekadar fenomena pinjaman linguistik (*linguistic borrowing*), melainkan suatu proses pembentukan identitas yang kompleks. Berbeda dengan studi absorpsi fonologis bahasa Arab yang berfokus pada struktur³⁵, penelitian ini mengungkap bahwa dimensi pragmatis dari istilah Arab justru menjadi kunci dalam memahami bagaimana identitas kultural dikonstruksi dan dipertahankan. Kode sakral berfungsi sebagai sumber daya simbolis yang memungkinkan masyarakat petani Jawa untuk menegosiasikan posisi mereka dalam konteks modernisasi yang cepat, sekaligus mempertahankan akar kultural mereka.

Kode sakral istilah Arab dalam masyarakat petani Jawa berfungsi sebagai pilar identitas kultural yang hidup dan berdenyut. Mereka bukanlah relik masa lalu yang kaku, melainkan sumber daya dinamis yang memungkinkan masyarakat untuk Mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, Menghubungkan identitas keagamaan dengan kehidupan agraris, Membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian, Menciptakan makna bersama yang memperkuat kohesi social. Hal ini menunjukkan bahwa Identitas Muslim Jawa Agraris yang terbentuk melalui praktik komunikasi sakral merupakan contoh nyata dari agency kultural masyarakat pedesaan yang sering terabaikan dalam wacana akademis.

³³ Tiani, "Preservation of Cultural Identity through Speech Components in the Southern Coastal Java Environment."

³⁴ Pooyan and Hokugo, "Community Resilience and Social Capital: Hindering vs Fostering Factors."

³⁵ Muskar, "The Phenomenon of Arabic Language Absorption into Mandailing Language: An Autosegmental Phonology Analysis."

Melalui bahasa yang mereka gunakan, masyarakat petani Jawa tidak hanya sekadar berkomunikasi, tetapi secara aktif menciptakan, memelihara, dan meneruskan warisan kultural mereka kepada generasi mendatang.

Catatan Akhir

Integrasi istilah Arab dalam komunitas petani Jawa bukanlah fenomena linguistik yang dangkal semata, melainkan sebuah teknologi sosio-kultural yang canggih untuk navigasi kehidupan. Kode-kode sakral tersebut berfungsi sebagai perangkat psikologis kolektif yang membangun resiliensi, di mana kata "*Bismillab*" menjadi mitigasi risiko dan pemberi keselamatan psikologis sebelum menanam, sementara "*Inna Lillab*" dan "*Sabar*" bertransformasi menjadi mekanisme *coping* dan *face-saving* yang mengubah musibah dari kerugian materi menjadi bagian dari siklus kosmologis yang lebih dapat diterima. Lebih dari itu, proses ini melahirkan suatu bentuk hibriditas kultural yang organik, di mana identitas Muslim Jawa Agraris bukanlah lapisan yang terpisah, tetapi sintesis utuh yang terwujud dalam praktik seperti menggunakan "*Ba'da Iyya*" untuk menjadwalkan rapat tani dan "*Rezeki*" untuk memaknai hasil panen. Setiap tuturan dalam ritual pertanian bukan sekadar komunikasi, melainkan aksi reproduksi identitas yang terus-menerus, menunjukkan agency kultural sebuah masyarakat yang sering diabaikan.

Penelitian ini memberikan terobosan metodologis dan epistemologisnya dalam memadukan level mikro dan makro analisis. Dengan mengembangkan model etnopragmatik integratif, penelitian ini berhasil menjembatani celah teoritis antara presisi analisis tindak tutur Austin/Searle dan kontekstualitas etnografi komunikasi Hymes, suatu pendekatan yang sebelumnya masih jarang diterapkan secara komprehensif pada konteks pedesaan Indonesia. Sintesis ini memungkinkan penelitian untuk bergeser dari sekadar mendaftar apa istilah Arab yang dipinjam, kepada menjelaskan bagaimana istilah tersebut berfungsi sebagai tindakan sosial yang menciptakan kohesi, makna, dan identitas. Secara substantif, penelitian ini memberikan suara dan kedalaman pada wacana komunitas agraris yang sering terpinggirkan, dengan menunjukkan bahwa di balik praktik komunikasi sehari-hari yang tampak sederhana, tersimpan kompleksitas strategi kultural untuk mempertahankan identitas dan menghadapi ketidakpastian.

Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang justru menjadi pintu masuk bagi penelitian masa depan. Keterbatasan ruang lingkup geografis dan sosiologis pada satu desa yang homogen memunculkan pertanyaan tentang generalisasi temuan. Untuk itu, studi komparatif dengan komunitas petani di wilayah pesisir, peri-urban, atau daerah multiagama sangat direkomendasikan untuk menguji ketahanan dan variasi model identitas Muslim Jawa Agraris ini. Selain itu, sifat penelitian yang berupa snapshot dalam waktu tertentu membatasi pemahaman tentang dinamika perubahan. Penelitian longitudinal diperlukan untuk menyelidiki evolusi dan kelestarian kode sakral ini di tengah gempuran globalisasi dan perubahan generasi.

Daftar Rujukan

- Abdygaliyeva, Nazym, Kuldarhan Smagulova, Aydan Irgatoglu, Raushan Koilybayeva, and Laura Baymysh. "Ethnolinguistic Features of Kazakh Mourning Etiquette and Expressions of Condolence." *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 8 (August 6, 2025). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i8.10145>.
- Al-Ghazo, A. "The Force behind Illocutionary Speech Acts: Directive, Commissive, Expressive, and Declarative." *International Journal of English Language and Literature Studies* 13, no. 3 (2024): 408–20. <https://doi.org/10.55493/5019.v13i3.5181>.
- Al-Zubeiry, H Y A, and M A M Alzahrani. "Ostensible Commissive Speech Acts In Saudi Spoken Arabic: Socio-Pragmatic Functions." *Journal of Intercultural Communication* 25, no. 2 (2025): 74–87. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1074>.
- Alsuhaim, W M, and A I Alhojailan. "Gender-Based Communication Strategies in Expressing Gratitude in Najdi Arabic: An Investigation Into Differences in the Production and Perception of Thanking." *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 2 (2025): 526–38. <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.18>.
- Angelin, Angelin, and Turita Setyani. "Discourse of Nrima Ing Pandum in Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen by Tulus

- Setiyadi.” In *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.* EAI, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286801>.
- Aporbo, R J, J M C Barabag, B U Catig, and C M P Claveria. “Face-Threatening and Face-Saving Speech Acts of Teachers: A Discourse Analysis of Classroom Interactions.” *World Journal of English Language* 14, no. 3 (2024): 413–39. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p413>.
- Benaicha, R, and N Al-Shara’h. “A Contrastive Study of Gratitude Speech Act: A Case Study of Algerian and Jordanian Arabic.” *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 3 (2024): 786–95. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.20>.
- Carbaugh, Donal. “Ethnography of Communication.” In *Communication*. Oxford University Press, 2011. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0015>.
- Gaputra, A D. “Acculturation Elements on Sang Cipta Rasa and Panjunan Red Mosque.” *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 2 (2020): 119–26. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i2.8128>.
- Kuipers, J C. “The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification.” *Al-Jami’ah* 56, no. 1 (2018): 59–94. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.59-94>.
- Lobo, G J. “A Critique of Searle’s Linguistic Exceptionalism.” *Philosophy of the Social Sciences* 51, no. 6 (2021): 555–73. <https://doi.org/10.1177/0048393121995581>.
- Marzuki, E, C Cummins, H Rohde, H Branigan, and G Clegg. “Saving Lives, Saving Face: Mitigated Directives during out-of-Hospital

- Cardiac Arrest Resuscitation.” *Journal of Politeness Research* 21, no. 2 (2025): 457–80. <https://doi.org/10.1515/pr-2023-0010>.
- McCullough, M E, R A Emmons, S D Kilpatrick, and D B Larson. “Is Gratitude a Moral Affect?” *Psychological Bulletin* 127, no. 2 (2001): 249–66. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.249>.
- McDonald, L. “Reimagining Illocutionary Force.” *Philosophical Quarterly* 72, no. 4 (2022): 918–39. <https://doi.org/10.1093/pq/pqab063>.
- Moessner, L. “Directive Speech Acts - A Cross-Generic Diachronic Study.” *Journal of Historical Pragmatics* 11, no. 2 (2010): 219–49. <https://doi.org/10.1075/jhp.11.2.03moe>.
- Muhamad, Mohd Mokhtar, Sharifah Intan Sharina Syed Abdullah, and Nurazidawati Mohamad Arsad. “The Theocentric Worldview: Sustainability Education for Religion and Spiritual.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (May 2021): 275. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.587>.
- Muskar, C. “The Phenomenon of Arabic Language Absorption into Mandailing Language: An Autosegmental Phonology Analysis.” *Research Journal in Advanced Humanities* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58256/8w5mvf49>.
- Pooyan, Z, and A Hokugo. “Community Resilience and Social Capital: Hindering vs Fostering Factors.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 118 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105213>.
- Pranowo, Pranowo. “PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA NONVERBAL: STUDI KASUS ETNOPRAGMATIK.” *LITERA* 19, no. 1 (March 2020): 52–71. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.28873>.

- Rohmadi, Muhammad, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Memet Sudaryanto, and Kundharu Saddhono. "Religiousness in Javanese Language and Culture Communication: A Sociopragmatic Study in Java Island, Indonesia." *International Journal on Culture, History, and Religion* 7, no. 1 (June 16, 2025): 19–37. <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7i1.112>.
- Rosyid Abdul Majid. "AKULTURASI BUDAYA ARAB JAWA: KELUARGA BASYAIBAN MAGELANG 1813-1939." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 21, no. 01 (January 22, 2025): 105–28. <https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.607>.
- Ruffino, M. "Basic Tools: Elements of a Theory of Speech Acts." In *Synthese Library*, 443:157–77, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86622-8_9.
- Sbisà, M. *Essays on Speech Acts and Other Topics in Pragmatics. Essays on Speech Acts and Other Topics in Pragmatics*, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192844125.001.0001>.
- . "Speech Acts in Context." *Language and Communication* 22, no. 4 (2002): 421–36. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(02\)00018-6](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(02)00018-6).
- Schiffer, L R, A Suprapti, R S Rukayah, and Y N Bahar. "Acculturation of Hindu, Java and Islamic Architecture at the Sang Cipta Rasa Mosque of Cirebon, Indonesia." *ISVS E-Journal* 9, no. 4 (2022): 72–87. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85140616098&partnerID=40&md5=fddd81c532e3c32957c351e3f8bcc8>.
- Shin, L J, C N Armenta, S V Kamble, S.-L. Chang, H.-Y. Wu, and S Lyubomirsky. "Gratitude in Collectivist and Individualist Cultures." *Journal of Positive Psychology*, 2020, 598–604. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789699>.

- Tiani, R. "Preservation of Cultural Identity through Speech Components in the Southern Coastal Java Environment." In *E3S Web of Conferences*, Vol. 202, 2020. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207045>.
- Uthman, Yusuf Olawale Owa-Onire. "Effective Repentance: Its Concept, Islamic Standpoint, And Way Of Its Application." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (January 2023): 16–24. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.14>.
- Yeo, J, and X Lin. "Your Communities Are Vulnerable yet Also Capable: A Viewpoint on Community Power to Crisis Resilience Research and Practice." *International Journal of Public Sector Management*, 2025. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2024-0024>.
- Zolyan, S. "When Actions and Meanings Meet Each Other (in Relation to Performatives in Political Practices and Discourses)." In *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*, 37:157–76, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-65502-9_9.